II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Ketersediaan Sarana Belajar

Sarana belajar adalah peralatan belajar siswa yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal (2002:2) "Sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah". Sarana belajar di sekolah sangatlah penting manfaatnya bagi siswa, hal ini diperlukan guna membantu para siswa dalam kegiatan belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *ketersediaan sarana belajar* baik di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu peranan sekolah dan orang tua dalam menyediakan sarana belajar sangat penting, karena adanya sarana belajar yang memadai dapat menimbulkan semangat belajar pada diri anak didik. Dengan semangat atau motivasi belajar tersebut semakin terbuka kemungkinan bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Ketersediaan sarana belajar adalah kelengkapan alat bantu pelajaran yang diperoleh disekolah maupun di rumah yang meliputi, sumber belajar, alat-alat belajar, dan sarana lainnya.

Yang dimaksud dengan sarana belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat bantu mencapai maksud dan tujuan atau segala hal yang dapat memudahkan kelancaran tugas dan sebagainya. (Depdikbud.1997:134)

Menurut Hasbullah Tabrany (1999:45), bahwa sarana belajar yang perlu dipersiapkan oleh siswa antara lain:

a. Ruang belajar
   Ruang belajar memiliki peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang. Hendaknya, seorang siswa memiliki ruang belajar yang mempunyai persyaratan fisik sebagai berikut:
   1. Bebas dari gangguan
   2. Sirkulasi dan suhu udara yang baik
   3. Penerangan yang baik
b. Perlengkapan yang cukup baik
   Alat-alat dan perlengkapan yang dibutuhkan sangat tergantung pada bidang yang dipelajari.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyatno (2003:86), bahwa kondisi ruang belajar yang memenuhi syarat adalah:

1. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk, sinar matahari dapat menerangi ruangan
2. Dinding harus bersih, putih tidak terlihat kotor
3. Lantai tidak kotor
4. Keadaan yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak akan mudah konsentrasi dalam belajar.

Sarana belajar memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (2003:86) bahwa "Salah satu syarat keberhasilan belajar adalah bahwa belajar memerlukan sarana belajar yang cukup".

Penerangan yang digunakan pada waktu belajar dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Penerangan yang kurang dapat menimbulkan mata cepat lelah, mata perih, sering membuat kesalahan dan tidak tahan lama berkonsentrasi pada materi pelajaran. Penerangan yang terbaik digunakan untuk belajar pada siang hari adalah penerangan dari sinar matahari yang alamiah,

sedangkan penerang yang terbaik pada malam hari adalah penerangan secara langsung yang diperoleh dari lampu meja yang diletakkan pada meja belajar.

Selain tempat belajar, ada persyaratan lain yang juga harus dipenuhi yaitu sumber belajar yang dikemukakan oleh Nasution (2005:34), bahwa:

> "Buku-buku dan alat-alat lain yang tidak lengkap akan turut juga mempengaruhi anak dalam belajar, karena tidaklah mungkin anak itu terus-menerus meminjam alat-alat yang diperlukan dari orang lain. Kurang lengkapnya buku-buku yang diperlukan akan menyebabkan anak malas belajar, serta menghalanginya untuk belajar lebih baik."

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana belajar adalah segala kebutuhan logistik yang diperlukan dalam melakukan aktivitas belajar seperti, ruang belajar, sumber belajar, dan alat-alat belajar. Dengan cukupnya alat-alat belajar yang juga berfungsi sebagai sumber belajar, akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah. Kelengkapan sarana belajar akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Semakin lengkap sarana belajar ekonomi siswa baik di sekolah maupun di rumah, maka aktivitas belajar siswa akan semakin lancar dan memungkinkan siswa untuk cepat mengerti materi pelajaran yang dipelajari serta memperoleh hasil belajar yang baik.

Sarana belajar adalah semua alat atau fasilitas yang dapat membantu proses belajar siswa dengan efektif dan berhasil dalam belajar, maka syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

a. Ruang belajar yang baik
b. Penerangan yang cukup baik
c. Bebas dari gangguan yang menggangu konsentrasi pikiran

d. Sarana belajar yang cukup baik dan lengkap meja tulis, kursi, rak buku, pensil, pena, dan alat tulis atau alat-alat yang dibutuhkan dalam belajar.

Belajar merupakan suatu proses bagi seseorang dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di kampus, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Menurut Thabrany (1999:8) menyatakan bahwa belajar dalam arti luas adalah "proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam barbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku yang berubah ini terjadi karena pengalaman dan latihan dan bukan karena kebetulan. Belajar berarti melatih otak agar dapat digunakan pada segala situasi di dalam kehidupan. Sedangkan Sudjana (2005:5) mengungkapkan bahwa belajar "adalah proses yang aktif, suatu fungsi dari keseluruhan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian ketersediaan sarana belajar sangat berhubungan dengan belajar. Belajar adalah proses dari tidak mengerti menjadi mengerti, untuk itu belajar yang baik dengan teratur dan berhasil sangat didukung dengan ketersediaan sarana belajar di rumah.

2. Kemampuan Mengajar Guru

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan

jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Dalam hal ini kemampuan kognitif seorang guru sangat dibutuhkan oleh anak didiknya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Semakin mampu dan pandai dalam menyampaikan ilmunya diharapkan akan membuat siswa menjadi pintar, terampil dan sangat menghormati kemampuan keilmuan guru dalam proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut biasanya dinyatakan dengan ijazah yang menunjukkan guru tersebut mempunyai kemampuan pada bidang ilmu tertentu. Kemampuan mengajar seorang guru sangat diperlukan dalam melakukan aktifitasnya sebagai tenaga pendidik. Dengan kemampuan kognitif yang baik yang dimiliki guru akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang baik.

Faktor pembentuk kemampuan menurut Taksonomi Bloom
(Syaiful Sagala, 2006: 33) dibagi kedalam tiga kawasan antaralain:

1 Domain Kognitif (kemampuan intelektual)
2 Domain Afektif (Kemampuan Emosional)
3 Domaian Psikomotor (kemampuan motorik)

Uraian diatas, menunjukkan faktor-faktor yang menjadi pembentuk kemampuan seseorang guru dalam mengajar. Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan yang meliputi tiga domain tersebut diatas yang menunjukkan kemampuan guru untuk dapat melakukan proses pembelajaran kepada anak didiknya dengan baik.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Dalam ranah

kognitif tersebut terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut meliputi:

1. Pengetahuan (*knowledge*)
   Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah,ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakannya.
2. Pemahaman (*Comprehension*)
   Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
3. Penerapan atau aplikasi (*Aplication*)
   Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk mengmenerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.
4. Analisis (*Analysis*)
   Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain.
5. Sintesis (*Syntesis*)
   Sintesis adalah kemampuan yang berfikir yang merupakan kebalikan dari prosese berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
6. Penilaiaan (*Evaluation*)
   Penilaian adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaiaan atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan dalam memilih terhadap situasi, nilai atau ide dalam sesuai dengan patokan-patokan atau kreteria yang ada.

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak didik. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan kepada anak didik. Mengajar adalah suatu aktivitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Dan tujuan dari mengajar itu adalah penguasaan pengetahuan oleh anak didik. (Abu Ahmadi 1999 : 16)

Hakekat mengajar menurut Joyce dan Well yaitu: "Mengajar adalah membantu pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai cara berpikir dan sarana untuk mengekspresikan dirinya serta cara-cara belajar bagaimana belajar."

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2004: 44-45), mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. Dan pengajaran adalah proses penyampaian. Proses penyampaian pengetahuan yang paling tepat adalah dengan metode imposisi, yaitu dengan jalan menuangkan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Dari pendapat di atas, salah satu tugas seorang guru adalah mengajar dengan metode mengajar yang baik. Tapi tugas seorang guru dalam mengajar juga harus didasari dengan motivasi mengajar. Sehingga apa yang menjadi tujuannya dalam mengajar tersebut dapat tercapai. Dalam hal ini yang menjadi tujuan mengajar guru adalah prestasi siswa yang menjadi anak didik sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka timbulah pandangan yang mengemukakan bahwa faktor siswa didik adalah unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru. Tokoh yang memulai pandangan ini, antara lain adalah: Dr. Ovide Dicroly, yang terkenal dengan pengajaran berdasarkan "pusat minat" anak untuk makan, berpakaian, bermain/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan "pengajaran Proyeknya", yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, dan system persekolahan lainnya. Sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkahlaku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya.

Contohnya, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksakannya untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas guru yang paling berat, yaitu bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu. (Oemar Hamalik, 2004: 157-158)

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Menurut Slameto (2003:78) peranan guru adalah terciptanya sederetan tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dangan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Pengalaman guru yang merupakan kunci keberhasilan pembelajaran, hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mangajar baru akhirnya tergantung pada guru. Tanpa mereka maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. (Mardiansyah,2007:26)

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru di manapun dan kapanpun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul karena berbagai faktor penyebabnya. Kemampuan mengajar adalah salah satu dari sederetan faktor yang menyebabkan hal tersebut.

a. Prinsip-prinsip Motivasi Mengajar

Dalam hal ini ada beberapa prinsip motivasi mengajar menurut Oemar Hamalik (2008: 163-166) yang dapat menjadi pedoman oleh seorang guru, yaitu :

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Sehingga pujian lebih besar pengaruhnya bagi pengembangan motivasi belajar siswa.
2. Semua siswa memiliki kebutuhan psikologis (yang bersifat mendasar) tertentu yang harus dipenuhi. Sehingga mereka memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.
3. Motivasi yang berasal dari dalam diri lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Karena kepuasan yang diperoleh individu tersebut sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa sendiri.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai keinginan) perlu di lakukan pemantauan (*reinforcement*).
5. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar kepada orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa yang berminat tinggi dan antusias pula. Dan siswa yang berantusias akan mendorong motivasi siswa yang lainnya.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang di bebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakan daripada dipaksaan oleh guru.
8. Pujian-pujian dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebanarnya.
9. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat siswa.
10. Kegiatan merangsang minat siswa yang kurang mungkin tidak ada artinya bagi siswa yang tergolong pandai.
11. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
12. Kecemasan dan frustasi rendah aan membantu dalam belajar.
13. Tekanan kelompok siswa cenderung lebih efektif dalam mendorong motivasi daripada tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
14. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa. Dengan teknik mengajar tertentu motivasi siswa dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan kreatif.

b. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru yang baik, harus mampu mengembangkan motivasi mengajar dalam dirinya dan mengembangkan motivasi belajar siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2008: !66-168) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menggerakkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Memberi angka bagi siswa yang ingin mengetahui hasil pekerjaannya.
2. Pujian terhadap siswa yang memperoleh prestasi belajr yang baik.
3. Memberikan hadiah pada siswa yang memperoleh prestasi yang baik.
4. Kerja kelompok, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.
5. Persaingan, baik dalam kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial bagi siswa. Namum persaingan individu sering menimbulkan pengaruh yang kurang baik.
6. Tujuan dan *level of aspiration*, factor keluarga juga berpengaruh dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.
7. Sarkasme, ialah dengan jalan mengajak siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang baik.
8. Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.
9. Karyawisata dan ekskursi, cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar. Karena siswa mendapatkan pengalaman langsung dan bermakna baginya.
10. Media audio visual, gambar dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.
11. Belajar melalui radio, mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru.

c. Guru Sebagai Tenaga Pengajar

Guru yang baik perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswanya secara komperhensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan siswa dan merencanakan tujuan, bahan, dan prosedur belajar mengajar yang tepat. Untuk dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa, guru dapat mencari bahan-bahan bersumber fisiologi, psikologi, sosiologi, psikiatri, dan kemudian mengintegrasikan pendapat-pendapat tersebut. (Oemar Hamalik, 2004:93)

Pada umumnya sebelum menerima pengajaran siswa belum memiliki kecakapan atau pengetahuan serta pengertian apapun. Diharapkan dengan usaha guru siswa dapat memiliki kecakapan pengetahuan serta pengertian yang perlu ia dapatkan.

Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berasal dari pengalaman. Baik pengalaman yang berasal dari lingkungan sekolah maupun di lingkung dimana ia tinggal. Tapi pengetahuan tersebut belum teratur. Sehingga di sekolah siswa harus memiliki kemampuan atau kecakapan yang dengan sengaja diberikan guru kepadanya. Dengan cara yang teratur dan tertentu, sehingga pengetahuan siswa diharapkan menjadi teratur dan terarah dengan rapi. Pengetahuan yang diperoleh ini dinamakan pengetahuan pemberian atau pengetahuan keilmuan. (Abu Ahmadi, 1999: 17)

1.) Mengusai bahan

Seorang guru harus sudah menguasai bahan, sebelum tampil didepan kelas, agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan modal pengusaan bahan, maka guru dapat menyampaikan materi pelajaran secar dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud menguasai bahan bagi seorang guru,

terdapat dua lingkup penguasaan materi, yaitu :

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
2. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi. (Sardiman, 2001 : 162).

2.) Mengelola Program Belajar Mengajar

Guru yang kompeten, harus mampu mengelola program belajar mengajar.

Dalam hal ini ada beberapa langkah yang ditempuh oleh guru, yaitu :

1. Merumuskan tujuan interaksional/pembelajaran
2. Mengenal dan menggunakan proses intruksional yang tepat
3. Melaksanakan program belajar mengajar
4. Mengenal kemampuan anak didik
5. Merencanakan dan melaksanakan program remidial. (Sardiman, 2008: 163)

3.) Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan penyediaan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan suasana belajar yang serasi dan nyaman. (Sardiman, 2008: 167)

Selanjutnya yang menjadi tujuan pengelolaan kelas yaitu :

1. Agar pengajaran dapat dilakukan dengan maksimal sehingga belajar lebih efektif dan efisien.
2. Untuk Memberi kemudahan dalam memantau kemajuan siswa dalam pengajarannya.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk perbaikan pengajaran pada masa yang akan datang.

4.) Menggunakan Media atau Sumber

Media adalah sumber belajar yang dikembangkan secara khusus agar dapat menyalurkan pesan tertentu kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar (Soeharto, 1995 : 146).

Selanjutnya Sardiman (2008 : 167) menyebutkan beberapa langkah yang perlu diketahui oleh guru dalam menggunakan media dan sumber, yaitu :

1. Mengenal, memilih dan menggunakan media
2. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana
3. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam program belajar mengajar
4. Menggunakan buku pegangan/buku sumber
5. Menggunakan perpustakaan dalam program belajar mengajar
6. Menggunakan unit microteaching dalam program pengalaman lapangan

5.) Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya suatu kegiatan. Interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disuatu pihak, dengan warga belajar (siswa) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dipihak lain. (Sardiman, 2008: 2)

6.) Menilai Prestasi Siswa Untuk Kepentingan Pengajaran

Untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar diperlukan sarana-sarana pendukung yang lain termasuk mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, agar guru dapat mengambil tindakan-tindakan intruksional yang lebih tepat dan memadai.

Dalam hal ini guru dapat mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data hasil belajar
   a. Setiap kali mengevaluasi selama pengajaran berlangsung
   b. Pada akhir pelajaran
2. Menganalisa data hasil belajar siswa. Dengan ini guru mengetahui :
   a. Siswa menemukan pola belajar yang lain
   b. Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
3. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini :
   a. Adanya feed back untuk masing-masing siswa
   b. Adanya feed back itu maka guru akan menganalisa dengan tepat kegiatan-kegiatan berikutnya.

Setiap guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar. Dengan kemampuan itu, guru dapat melaksanakan peranannya, yaitu :

1. Sebagai fasilitator yaitu menyediakan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar
2. Sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan
3. Sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar
4. Sebagai model dalam memberikan contoh
5. Sebagai evaluator yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa
6. Sebagai komunikator yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
7. Sebagai innovator yang menyebarluaskan usaha-usaha dalam masyarakat
8. Sebagai agen moral dan politik yang ikut membina moral masyarakat, dan peserta didik

9. Sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan peserta didik
10. Sebagai manajer yang memimpin kelompok siswa sehingga proses pembelajaran berhasil. (Oemar Hamalik, 2008 : 9)

7.) Memahami Nilai-nilai Motivasi Dalam Pengajaran

Sebagai tenaga pengajar guru juga harus memahami nilai-nilai motivasi dalam pengajaran. Menurut Oemar Hamalik (2008: 161-162), ada beberapa motivasi yang mengandung nilai dalam pengajaran, yaitu:

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid.
2. Pengajarang yang bermotivasi pada hakikatnya adalh pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh dalam mencari cara-cara yang relevan guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. Keberhasilan dan kegagalan dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi erat kaitannya dengan peraturan disiplin kelas.
5. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Dan penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Dari pendapat di atas, seorang guru harus memahami kewajibannya, dan memotivasi diri agar dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Serta memotivasi diri dalam membentuk kesadaran diri akan tanggung jawab sebagai seorang guru dan memahami nilai-nilai motivasi dalam pengajaran. Sehingga sebagai tenaga pengajar dan pendidik, ia mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan terarah demi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu siswa mendapatkan prestasi yang baik.

Proses belajar mengajar adalah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Menurut Slameto (2003:78) peranan guru adalah penciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhugungan

dengan kemajuan penghubungan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuanya. Tanpa mereka maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. (Mardiasyah, 2007:26)

Menurut Sardiman A.M (2008:135) secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi propesional guru sebagai tenaga propesional guru sebagai tenaga propesional kependidikan.

1. Capability personal, maksudnya guru mengharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengegola proses belajar mengajar secara efektif
2. Guru sebagai innovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaruan serta sekaligus penyebar ide pembaruan yang efektif
3. Guru sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan dan mantap dan luas persepektifanya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem

Berdasarkan pendapat tersebut diatas guru merupakan komponen yang sangat penting untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan. Guru adalah sebagai montor pembelajaran yang dilaklukan sehingga guru yang dibutuhkan bukan sekedar guru yang berdiri didepan kelas tetapi yang dibutuhkan adalah guru yang berkuaitas dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru.Untuk menjalankan tujuan perananya dengan baik, guru bertugas sebagai pengajar yang memiliki kemampuan propesional untuk menjalankan proses pembelajaran dengan baik dengan menguasai dan menjalankan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh P3G merumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru:

1. Menguasai bahan yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/pejuang badan studu.
2. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa pakai metode mengajar, memilih materi, dan prosedura insttuknasional yeng tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, melaksanakan pengajaran remedial serta mengevaluasi hasil belajar.
3. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
4. Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat alat bantu belajar sederhana, menggunakan dan mengelola laboraterium serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Merencanakan program pembelajaran
7. Mengelola interaksi belajar mengajar
8. Menguasai macam-macam metode mengajar
9. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
10. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah
11. Mengenal penyelenggaraaan adminitrasi sekolah
12. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.(Oemar Hamalik, 2008:44)

Dengan demikian jelaskan betapa rumitnya dan banyaknya macam kopetensi-kopetensi yang perlu dikuasai oleh setiap guru propesonal. Pengembngan potensi-kopentensi ersebut menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK)

Guru yang propesonal adalah guru yang memiliki kenerja yang tinggi dalam menjalankan amanah keguguranya, yang memiliki kreavitas tinggi, yang selalu memikirkan bagaimana siswanya dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukan dengan cara guru yang menyadaridengan kondisi dengan

kondisi yang demikianya. Kemampuan propesional guru yaitu keahlian guru yang disiapkan oleh program keahlian tertentu,kemampuan untuk mempengaruhi dan meningkatkan serta mempunyai kesejahteraan yang memadai sebagai suatu imbalan atas propesianya.

Menurut Oemar Hamalik (2006:52-58) guru harus mempunyai kemapuan dasar.

Kemampuan itu antara lain meliputi:

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan Mengelola Program Belajar Mengajar
3. Kemapuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
4. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman
5. Kemampuan menguasaia landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar.
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar dengan pengalaman belajar.
7. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan adminitrasi sekolah dengan pengalaman belajar
10. Kemampuan memenuhi prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, kemampuan dasar guru sangat penting dilaksankan oleh guru, karena kemapuan yang dimiliki guru merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan di indonesia. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru akan menunjukkan kualitas guru yang sesunggunya. Kemampuan guru tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan sikap yang propesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru.

Keberasilan guru melaksanakan pelayanannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak dalam kemapuananya melaksanakan bagian peranan yang bersifat khusus dan situasi belajar dan mengajar. Menurut Adams dan Diskey untuk mencapai pembelajaran yang efektif kemampuan guru juga harus meliputi peran sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingungan, partisipan, ekspeditur, perencana, supervisor, motivator, penanya, pengajar, evaluator dan konselor (Oemar Hamalik 2006:49)

Dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar –mengajar . Adapun peranan guru sebagai berikut.:

1. Korektor : guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk
2. Inspirator: guru harus dapat memberikan petunjuk bagamana cara belajar yang baik
3. Informator: guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan belajaran yang telah dipromakan dalam kurikulum
4. Organisator: guru harus memiliki kegiatan pengelolahaan, kegiatan akademik, menyun tata tertib sekolah, menyususun kalender akademik dan sebagainya
5. Motivator: guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Indikator : guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator: guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan sehingga dapat memberikan kemudahan kegiatan belajar anak didik
8. Pembimbing : dalam hal ini kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cukup.
9. Demonstrator: guru sini dijadikan alat peraga, yaitu apabila ada ahan yang sulit dipahami anak didik hendaknya guru harus berusaha membantunya, dengan cara menerangkan upaya diajarkan, sehinga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10. Pengelola kelas: guru hendaknya harus dapat mengelola kelas dengan baik dan mengelola program belajar
11. Mediator : guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media non material maupun maretil.
12. Supervisior: guru hendaknya dapat mebantu, memperbaiki dan menilai secara praktis tentang proses pengajaran.
13. Evaluator: guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan degan penilaian yang menyentuk aspek ekstrinsik dan instriksik . (Saiful Bahri Djamarah 2000:43-48)

Dari uraian di atas, untuk mencapai keberasilan dan proses belajar-mengajar maka seorang guru ditutut untuk dapat menjalankan perananya sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang menjalankan peranannya maka kemungkinan besar akan dapat mencapai pembelajaran yang efektif.

Kemampuan yang dimiliki guru di wujudkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selanjudnya diperlukan stategi untuk meningkatkan efektifitas dan efesien pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan guru mengajar dalam penelitian ini adalah sejau mana guru dapat mewujudkan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Menurut usman terdapat lima variabel yang menentukan keberasilan belajar yaitu:

1. Melibatkan siswa secara efektif
2. Menarik minat dan perhatian siswa
3. Membangkitkan motivasi siswa
4. Pringsip individu
5. Peragaan dalam pengajaran
   (Mardiansyah. 2007:28)

Penguasaan dan pelaksaan tugas guru seperti diatas merupakan kemapuan guru yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan kodisin belajar yang efektif untuk mencapai tujuan progaram pembelajaran. Guru yang propesional akan melaksanakan tugas –tugas yang mempelancar proses belajar yang akan dilaksakanya. Jadi dapat kita simpulkan bahwa *kemampuan mengajar guru* adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kerja tinggi dalam penyampaian ilmu pengetahuan yang diukur dengan taksonomi.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat kemapuanan siswa setelah mengikuti pelajaran selama kurang waktu tertentu. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai output dari suatu imput seperti yang dikemukakan oleh romizowski bahwa hasil belajar meerupakan keluaran dari satu sistem prosesan imput. (Asap jihat dan Abdul Haris, 2008:14). Menurut berjamin S. Bloom hasil belajar yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan keluarga (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (imput). Menurut Abdurrahman masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarganya adalah perbuatan kinerja prormance. (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008:14) Dapat kita simpulkan hasil belajar merupakan pencampaian bentuk perilau yang cendrung menentap dari ranah kognitif,efektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar dapat di kelompokan dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri ldari empat katagori yaitu:

a. Pengetahuan tentang fakta
b. Pengetahuan tentang produseduaral
c. Pengetahuan dalam konsep
d. Pengetahuan dalam pringsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu:
a. Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
c. Keterampilan bereaksi atau keterampilan bersikap
d. Keterampilan berenteraksi
(Asep jihat dan abdul Haris, 2008:15)

Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja di ukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian pernilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Juliah hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegagalan belajar yang dilakukanya. (Asap Jihat dan Abdul haris, 2008:14) . Menurut paul suparno hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah dketahui, subjek belajar, tujuan, minat atau motivasi yang mampengaruhi dengan bahan yang sedang dipelajari. (Sardiman, 2007: 38) sedangkan menurut Hamalik (2008:31) hasil belajar adalah pola-pola pembuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apreasasi abilitas dan keterampilan.

Dari peryataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Menurut Oemar Hmalik (2008:30) hasil belajar akan nampak pada prinsip perubahan di setiap aspek-aspek:

1. Pengetahuan

2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Asperasi
6. Emosional
7. Hubungan Sosial
8. Jasmani
9. Etis dan budi pekerti
10. Sikap

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang juga disebut hasil hasil belahar yaitu kemapuan yang dimiliki siswa setelah memahasi proses belajar. Menurut sudjana hasil belajar adalah kempuan-kempuan yang dimiliki siswa setelah menerima pegalaman belajarnya. (Asep jihad dan Abdul Haris, 2008:15) Menurut saiful segala (2008: 75) hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan, pengetahuan tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dam memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagaian kerja. Sedangkan menurut hamalik tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa yang melakukan berbuatan belajar, yang umunya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. (Asep jihad dan Abdul Haris, 2008:15) Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunukkan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkah ketertiban siswa dan proses pembelajaran. Semakin baik prses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebeluya.

Menurut Oemar Hamalik (2008:30) ada tiga ;tiori tentang transfer hasil belajar.

1. Teori disiplin formal: teori ini menyatakan, bahwa ingatan, skap, pertimbagan, dan sebagainya dapat dperkuat melalui latian-latihan akademis.
2. Teori ungsur-ungsur yang idektik: teori ini banyak digunakan dalam kursus latihan jambatan, dimana kepada siswa diberikan kepada respon-respon yang diharapkan dalam ituasi kehidupan yang sebernarnya.
3. Teori generliasi: tiori ini menegakan kepada pembentukan pengertian yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman .lain.

Sedangkan menurut Slameto (200:54), fakta-fakta yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor intern meliputi
   a. Faktor jasmani
      1. Faktor kesehatan
      2. Cacatan tubuh
   b. Faktor psikologi
      1. Intelegasi
      2. Perhatian
      3. Minat
      4. Bakat
      5. Motif
      6. Kematangan
      7. Kesiapan
   c. Fakta kesehatan

2. Faktor Ekstern meliputi:
   a. Faktor keluarga
      1. Cara orang tua mendidik
      2. Rekasi antar anggota
      3. Suasana rumah
      4. Keadaan ekonomi keluarga
      5. Pengertian orang tua
      6. Latar belakang kebudayaan
   b. Faktor sekolah
      1. Metode mengajar
      2. Kurikulum
      3. Rekasi guru dengan siswa

4. Rekasi siswa dengan siswa
5. Disiplin sekolah
6. Alat pelajaran
7. Waktu sekolah
8. Standar pelajaran diatas ukuran
9. Keadaan gedung
10. Metode belajar
11. Tugas rumah

c. Faktor masyarakat
    1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
    2. Mass media
    3. Teman bergaul
    4. Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa yang mepengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri maupun faktor lain yang berasal dari luar diri siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Mardiansyah (2007) yang berjudul Pengaruh Kemampuan Guru dalam Strategi Pembelajaran Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007, menyatakan bahwa ada pengaruh kemampuan guru dalam strategi belajar terhadap aktivitas belajar sekolah.

2. Astuti (2002) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana belajar di rumah dengan prestasi belajar akuntansi yang diperoleh siswa. Ketersediaan sarana yang dimiliki siswa berbeda, karena latar belakang kondisi keluarga siswa juga berbeda.

Dengan lengkap tidaknya sarana belajar yang dimiliki di rumah dapat menyebabkan hasil belajar yang berbeda.

3. Arlina Prihesti (2006) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Ketersediaan Sarana Belajar Di Rumah Dan Motivasi Belajar Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas 3 IPS Semester Ganjil SMA Utama Wacana Metro Tahun Pelajaran 2005/2006, menyatakan bahwa ada pengaruh antara ketersediaan sarana belajar terhadap prestasi belajar.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang di operasionalkan, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Hasil belajar siswa diperoleh melalui proses yang cukup panjang, untuk itu siswa belajar harus sungguh-sungguh dan merencanakan strategi belajar yang kontinu. Banyak langkah yang herus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seperti dukungan orang tua di rumah sang membantu setiap langkah siswa untuk maju mencapai prestasi yang diinginkan. Orang tua dapat membantu langsung perkembangan kemampuan siswa untuk menghindari lemahnya daya serap terhadap mata pelajaran ekonomi.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah ketersediaan sarana belajar dan kemampuan mengajar guru. Ketersediaan sarana belajar merupakan modal dasar siswa menguasai pelajaran di sekolah. Buku, alat tulis, dan kondisi ruangan belajar turut mampengaruhi konsentrasi siswa untuk belajar. Ketersediaan sarana belajar

baik di sekolah maupun di rumah sangat perlu dan dominan sebagai penunjang keberhasilan belajar dan upaya menambah rasa ingin belajar secara optimal bagi siswa yang sangat peduli terhadap mata pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Rasa ingin belajar siswa dapat tinggi bila ditunjang dengan lengkapnya sarana belajar dan disertai dengan pemanfaatan yang optimal serta pengawasan dari orang tua dan guru.

Kemampuan mengajar guru sebagai tenaga pendidik di sekolah mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari tiga kemampuan dasar guru berdasarkan Taksonomi, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik. Seorang guru dituntut untuk dapat mengarahkan anak didiknya dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari uraian di atas, maka kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Pengaruh ketersediaan sarana belajar dan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa

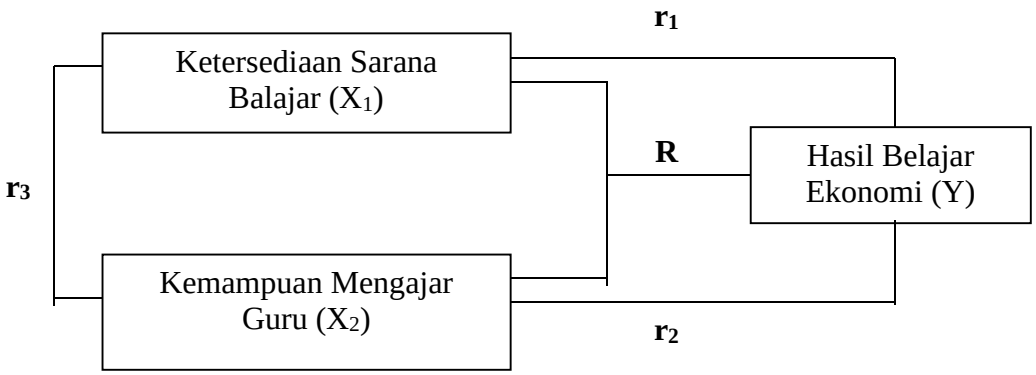

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir dan landasan teori di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh ketersediaan sarana belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil di SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010
2. Ada pengaruh kamampuan mangajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil di SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010
3. Ada pengaruh ketersediaan sarana belajar dan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil di SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010